

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH KARYA IMAM NAWAWI**

**Muhammad Rusmin B<sup>1</sup>, Abudzar Al Qifari<sup>2</sup>**  
UIN Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** *This study discusses the values of moral education in the book al-Arba'in al-Nawawiyah by Imam Nawawi. This research was conducted with the objectives: (1) to determine the values of moral education contained in the Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah, (2) to determine the concept of implementing the values of moral education in the Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah. Nawawiyah. This library research research is carried out by collecting data or materials related to the theme of the discussion and the problem, which is taken from library sources, then analyzed by the method of content analysis, this analysis examines the values of moral education from the contents of the book al-Arba'in al-Nawawiyah. To support this research, the author uses the main data source, namely, the book of hadith al-Arba'in al-Nawawiyah by Imam Nawawi. Data were analyzed using content analysis. The results of the study show that the book al-Arba'in al-Nawawiyah contains the values of moral education, broadly divided into two parts, namely: morals to Allah Swt and morals to creatures. First, Morals towards Allah include: monotheism, piety, prayer, shame, and trustworthiness, second, Morals towards creatures include: morality towards fellow humans (saying good, being generous, holding back anger, maintaining honor, advice, brotherhood, helper, forgiving), morals towards oneself (maintaining cleanliness and beauty and asceticism), morals towards neighbors and guests, morals towards animals. Some of these educational values can be implemented in schools and in everyday life by using several methods including the mau'izah (advice) method, the uswatuh hasanah (exemplary) method, the ta'wid method (habituation) and the targhib and tarhib methods.*

**Keywords:** *Moral education, The book of Al-Arba'in Al-Nawawiyah, Value*

### **I. PENDAHULUAN**

Kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* dengan berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan terus berkembang sampai saat ini, ditandai dengan banyaknya di pelajari kitab tersebut, terutama di pesantren-pesantren.<sup>1</sup> Penulis kitab ini adalah *Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam*.<sup>2</sup>

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdiri atas empat puluh hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang

---

<sup>1</sup>Imam Muhyiddin, *Syarah Hadis Arba'in* (Solo: Pustaka Arofah, 2007), h. 18.

<sup>2</sup>Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah riadhush Shalihin* Terj. Bamuallim, Geis Abad (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 4.

dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya.<sup>3</sup> Mengenai kitab *arba'in*, Imam Nawawi sendiri telah menegaskan bahwa amatlah patut bagi mereka yang ingin pahala akhirat supaya mengetahui hadis-hadis ini, karena kandungannya yang meliputi perkara-perkara yang penting dan berisi peringatan dalam segala urusan ketaatan.<sup>4</sup> Imam Nawawi juga menyatakan sebagaimana terdapat dalam kitab *Syarah al-Arba'in al-Nawawi* karya Ibnu 'Atthar:

وَكُلُّ حَدِيثٍ مِنْهَا قَاعِدَةٌ عَظِيمَةٌ مِنْ قَوَاعِدِ الدِّينِ

Artinya:

Setiap hadis yang terdapat pada (*al-Arba'in al-Nawawiyah*) merupakan kaidah (pondasi) yang agung di antara kaidah-kaidah agama Islam.<sup>5</sup>

Apa yang ditegaskan beliau memanglah benar. Karena dalam kitabnya ini disusun hadis-hadis Rasul mengenai dasar agama, seperti hadis yang menitikberatkan soal iman, Islam, ibadah, akhlak, dan lain-lain yang pada keseluruhannya berkaitan dengan amal hidup setiap hari.<sup>6</sup>

Namun masih banyak orang termasuk penulis sendiri hanya sekedar mempelajarinya saja dan tidak berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai isi atau makna yang terkandung di dalam kitab tersebut, padahal sebagaimana keterangan di atas bahwa kitab *al-Arba'in al-Nawawi* ini tersusun hadis-hadis Rasul mengenai dasar agama yang pada keseluruhannya berkaitan dengan amal hidup setiap hari, seperti hadis yang berkaitan dengan akhlak.

Dalam konteks Indonesia pada masa kini, dari sudut akhlak mulia kita mengamati fenomena yang memprihatinkan.<sup>7</sup> Kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, sesama penegak hukum, maupun masyarakat umum.<sup>8</sup> Mari kita lihat saja apa yang sekarang terjadi. Korupsi bermunculan, eksploitasi orang-orang miskin semakin menjadi. Yang miskin pun tak punya kesadaran bahwa dirinya ditindas, kemudian malah "memakan"

<sup>3</sup>Tim Mutiara, *Hadis Arba'in An-Nawawih* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 5.

<sup>4</sup>Mustafa Abdul Rahman, *Hadis Empat Puluh (Terjemah dan Syarahnya)* (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1989), h. 44.

<sup>5</sup>Ibnu 'Atthar, *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah* (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2008), h. 39.

<sup>6</sup>Musthafa Abdul Rahman, *Hadis Empat Puluh (Terjemah dan Syarahnya)* (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1989), h. 44.

<sup>7</sup>Mohammad Ardani, *Akhlak Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadah & asawuf* (Cet. II; Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h. 5.

<sup>8</sup>Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 5.

sesama kaum miskin. Kejahatan, kriminalitas, pencurian, dan kekerasan horizontal menunjukkan bahwa antara sesama orang miskin masih saling menjahati dan mengeksploitasi.<sup>9</sup>

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh orang Indonesia adalah agama yang melarang (mengharamkan) perbuatan zhalim. Nabi Muhammad saw. bersabda sebagaimana yang termaktub dalam kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah*:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا  
وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي يَرَوْهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ  
وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَا لُمُوا<sup>10</sup>

Artinya:

Dari Abu Dzar al-Ghifari r.a. berkata, Rasulullah saw. mensabdakan firman Allah swt: “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezhaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zhalim.”

Kerusakan moral kini bukan hanya terjadi di kalangan birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum, melainkan juga sudah meracuni masyarakat. Pelanggaran moral menyebar di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam institusi pendidikan.<sup>11</sup> Persoalan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah budaya kekerasan yang hadir dan mempengaruhi perkembangan karakter seseorang.<sup>12</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. "Padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya," ujarnya saat ditemui *Tempo* di kantornya, Jakarta Pusat, Rabu, 12 September 2018. Buktinya, kata Retno, sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. “Keempat kasus tawuran melibatkan siswa,” katanya. Keempat kasus tawuran pelajar itu terjadi di Permata Hijau, Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang, Jalan Ciledug Raya wilayah Kreo, dan kolong jalan tol JORR Wiyoto Wiyono. Tawuran di Permata Hijau terjadi pada Sabtu dinihari, 1 September 2018. Sekolah yang terlibat adalah SMA Muhammadiyah 15 Slipi melawan geng Gusdon beranggotakan siswa SMAN 32 Jakarta, Madrasah Anajah,

<sup>9</sup>Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoriritk dan Praktik*, h. 9.

<sup>10</sup>Ibnu Atthar, *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah* (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2008), h. 131.

<sup>11</sup>Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoriritk dan Prkatik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 5.

<sup>12</sup>Budy Munawar-Rachman, *Pendidikan Karaker Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Cet. III;The Asia Foundation, 2017), h. 17.

dan Husni Thamrin. Akibat tawuran ini, seorang siswa berinisial AH, 16 tahun, tewas karena sabetan senjata tajam. AH juga disiram menggunakan air keras oleh pelaku. Tawuran di Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang terjadi pada 23 Agustus 2018, serta melibatkan SMK Yuppentek dan SMA Kosgoro Ciledug, Tangerang. Penyebab tawuran diduga karena saling ejek saat berpapasan.<sup>13</sup>

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia.<sup>14</sup> Seorang muslim belum memiliki keimanan yang sempurna melainkan jika sudah tertanam pada dirinya sifat kasih sayang (rahmat). Dalam kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* hadis ke-13 Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ  
لَأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ( رواه البخارى و مسلم )<sup>15</sup>

Artinya:

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik r.a. pelayan Rasulullah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Tidak (sempurna) keimanan seorang diantara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR Bukhari dan Muslim)

Akan halnya kasih sayang ini, Abu Abdillah Syammi bertemu Thawus. Berkata Thawus kepadanya, “Bahwa jika isi Taurat, Injil dan Al-Qur’an disingkat hanya berisi tiga hal: (1) Takut kepada Allah, hingga tiada yang kau takuti, kecuali Allah. (2) Berharaplah kepada-Nya, miliki rasa takutmu kepada-Nya. (3) Cintailah kepada sesamamu, seperti engkau mencintai dirimu sendiri.”<sup>16</sup>

Fenomena kemerosotan akhlak tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak. Hemat penulis, pendidikan akhlak merupakan faktor penentu atau instrument kunci dalam upaya memproduk, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, sesuai dengan nilai-nilai *akhlak al-karimah*. Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral (inti ajaran Islam). Pembuktian *statement* ini didasarkan pada pengakuan Muhammad saw. bahwa misi kerasulan beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia:

<sup>13</sup>Tempo, *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu* (Diakses pada 20 Februari 2020).

<sup>14</sup>Prajurtilahi, *Islam Adalah Agama Rahmatan Li Al- 'Alamin* (Diakses pada 1 Agustus 2020).

<sup>15</sup>Ibnu 'atthar, *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah* (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2008), h. 97.

<sup>16</sup>Jejen Musfah, *Bahkan Tuhan Pun Bersyukur* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), h. 50.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مالك)<sup>17</sup>

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik)

Ini bermakna bahwa Islam yang didakwahkan Rasulullah adalah suatu sistem *syari'ah* yang menata idealitas hubungan seorang muslim dengan Allah swt. dengan diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta.<sup>18</sup>

Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an merupakan pedoman dalam berakhlak bagi umat Islam. Dan sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan kitab hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdapat di dalamnya nilai-nilai luhur akhlak tentunya harus diambil sebagai sebuah pelajaran dan perenungan untuk dijadikan pedoman berakhlak bagi umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul. **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi”**

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”<sup>19</sup>

## III. KAJIAN TEORI

### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi

#### 1. *Biografi Penulis Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah*

Nama lengkap Imam Nawawi r.a. adalah Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam.<sup>20</sup> Imam al-Nawawi dilahirkan pada pertengahan bulan Muharram. Tetapi ada juga yang menyatakan, sepuluh pertama di

<sup>17</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 13.

<sup>18</sup>Edi Sucipno, *Urgensi Pendidikan Akhlak Membentuk Karakter Islami* (Diakses 3 Agustus 2020).

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

<sup>20</sup>Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah riadhush Shalihin*, Terj. Bamuallim, Geis Abad (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 4.

bulan Muharram, tahun 631 H di Nawa', sebuah daerah di bumi Haruan, bagian dari wilayah Damaskus.<sup>21</sup>

Setiap hari, Imam al-Nawawi membaca dua belas pelajaran dalam bentuk syarah dan komentar. Allah swt. telah memberi berkah kepada Imam Nawawi dalam pemanfaatan waktunya. Sehingga, ia mampu menyusun apa-apa yang disimpulkannya menjadi karya tulis ilmiah; dan menjadikan karya itu sebagai hasil dari maksimal dari kesimpulan-kesimpulannya.<sup>22</sup> Banyak kitab yang ditulis Imam Nawawi dalam bidang fikih, pendidikan dan etika, geografi dan sejarah, bahasa dan terlebih disiplin ilmu hadis. Yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini yakni kitab bidang hadis yang berjudul *Al-Arba'uun al-Nawawiyah*. Setelah bermukim di Damaskus selama kurang lebih 28 tahun, Imam Nawawi bertolak menuju ke Baitul Maqdis. Namun tidak lama kemudian, ia kembali ke kampung halamannya di Nawa. Di kediaman orang tuanya itulah ia menderita sakit, hingga akhirnya wafat pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di sana. Kabar wafatnya beliau membuat seantero kota Damaskus menangisi kepergian beliau. Kaum muslimin benar-benar merasa kehilangan.<sup>23</sup>

## 2. Tema Pokok Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah*

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* terdiri atas empat puluh dua hadis yang setiap hadis darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Di dalam kitab *al-Arba'in* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis-hadis yang shahi saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Shahi al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab *al-Arba'in* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah.<sup>24</sup>

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna- makna lafal hadis tersebut yang masih samar. Kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam Nawawi, hanya di akhiri dengan hadis ke empat puluh dua yang merupakan hadis qudsi.

### 1) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Arbain al-Nawawiyah*

Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi dengan jumlah keseluruhan hadisnya adalah empat puluh dua, penulis setidaknya berhasil menemukan tujuh belas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yaitu, enam hadis terdapat di dalamnya nilai akhlak kepada Allah swt. Dan dua belas hadis terdapat didalamnya nilai akhlak kepada makhluk dengan pemaparan sebagai berikut:

<sup>21</sup>Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah riadhush Shalihin*, h. 5.

<sup>22</sup>Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah riadhush Shalihin*, h. 5.

<sup>23</sup>Syaikh Salimi bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah riadhush Shalihin*, h. 8.

<sup>24</sup>Tim Mutiara, *Hadis Arba'in An-Nawawih* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), h. 5-6.

## 1. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah

### a. Ketauhidan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak ketauhidan yaitu:

Hadis ke-3

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)<sup>25</sup>

Artinya:

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab r.a., meriwayatkan bahwa: Saya pernah mendengar Rasulullah saw. Bersabda, “Agama Islam dibangun atas lima landasan: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, Mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, Menunaikan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

*Tauhid* adalah suatu sikap meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan meyakini kebenaran seluruh ajaran Allah yang diturunkan dan disebarakan oleh para Rasul-Nya serta tauhid juga adalah dasar pedoman dalam ajaran Islam.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ketauhidan adalah meng-Esakan Allah dengan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Allah-lah satu-satunya yang memiliki sifat *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma wa shifat*.

### b. Takwa

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak takwa:

Hadis ke-18

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 24

<sup>26</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 155.

Artinya:

“Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabal r.a., meriwayatkan dari Rasulullah saw. beliau bersabda: “Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada. Dan tutuplah keburukan dengan kebaikan, karena kebaikan itu akan menghilangkannya. Dan bermuamalah-lah dengan manusia dengan akhlak indah.” ( HR. Tirmidzi)

Takwa adalah memelihara hubungan antara makhluk-Nya dengan Allah swt. sang pencipta agar tidak terjerumus dalam hal yang dilarang oleh Allah swt. dan melakukan segala perintah Allah swt. Takwa juga merupakan satu di antara bekal untuk menjadi muslim yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa takwa artinya sikap patuh dan tunduk kepada Allah serta meyakini bahwa Allah selalu mengawasi sehingga kita berusaha untuk selalu berbuat sesuatu yang diridhai Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

### c. Tawakkal

Hadis dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak tawakkal:

Hadis ke-19

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (رواه الترمذي)<sup>27</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Abbas Abdillah bin Abbas r.a. ia berkata, suatu hari aku berjalan di belakang Rasulullah saw., lalu beliau bersabda: Hai Nak! Aku hendak mengajarkanmu beberapa kalimat: “Ingatlah Allah selalu maka Dia akan menjagamu, ingatlah Allah kau dapatkan pertolongan-Nya di manapun, Kemudian bila engkau butuh akan satu hal, maka mintalah kepada-Nya, lalu jika kau butuh bantuan, maka minta tolonglah kepada-Nya. Ketahuilah jika seluruh manusia membantumu untuk mewujudkan yang kamu inginkan, maka mereka

<sup>27</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain “Pokok-pokok Ajaran Islam”*, h. 167.

semua tidak akan mampu mewujudkan apapun kecuali Allah swt. telah menakdirkannya untukmu. Begitupun jika seluruh umat Islam sepakat untuk mencelakaimu, maka mereka tidak akan mampu melukaimu kecuali Allah mengizinkannya, Karena semua yang terjadi telah dituliskan oleh-Nya dalam buku catatan dan tak bisa dirubah lagi.” (HR. Tirmidzi).

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang di harapkan. Oleh karena itu, bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus berusaha sekuat tenaga lalu kemudian ia menyerahkan ketentuannya kepada Allah swt.

#### d. Do'a

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak do'a:

Hadis ke-42

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِفُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَفَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِفُرَابِهَا مَغْفِرَةً. (رواه الترمذي)<sup>28</sup>

Artinya:

“Dari Anas r.a. berkata, saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa, Allah swt. berfirman: “Wahai anak Adam, selagi kalian berdo'a dan berharap kepada-Ku, pasti Kuampuni dosa yang pernah kalian lakukan, dan Aku tidak menganggapnya pernah ada lagi. Wahai anak Adam, seandainya dosa kalian menumpuk setinggi langit lalu kalian memohon ampunan kepada-Ku, pasti akan Kuampuni. Wahai anak Adam, seandainya kalian datang kepada-Ku dalam keadaan membawa kesalahan yang memenuhi bumi dan seisinya, selama kalian tidak menyembah tuhan salian aku, pasti Aku akan memberikanmu ampunan sepenuh bumi pula.” (HR. Tirmidzi).

Do'a adalah permohonan atau perantara seorang hamba kepada sang Khaliq (Pencipta) dengan sepenuh hatinya dengan mengharap agar dikabulkan permintaanya atau permohonannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Dari hadis di atas dapat

<sup>28</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 167.

kita tarik kesimpulan bahwa do'a adalah meminta pengharapan kepada Allah swt. dengan sepenuh hati dan berharap agar tercapai sesuatu yang dimohonkan karena Allah-lah yang dapat memberikan atau mengabulkan segala sesuatu untuk hamba-hamba-Nya.

#### e. Malu

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak malu yakni:

Hadis ke-20

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رواه البخاري)<sup>29</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan oleh Abu Mas’ud Uqbah bin Amr al-Anshari r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Diantara nasihat utama dari nilai-nilai kenabian adalah bila engkau tidak lagi memiliki rasa malu, maka berbuatlah sesukamu.’ (HR. Bukhari)

Malu adalah suatu perasaan yang tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik atau buruk, akhlak mulia ini yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan selalu mengarah kepada kebaikan. Dengan demikian dalam konteks kehidupan sosial, perasaan, sikap mental atau sifat malu tidak akan membuahkan sesuatu bagi masyarakat kecuali hanya kebaikan, juga dalam kehidupan individual akan mewujudkan hasil yang sama.

Dari penggalan hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa malu adalah bagian dari perasaan yang dimiliki manusia dan malu juga adalah sebahagian dari pada iman seorang muslim.

---

<sup>29</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 195.

## 2. Nilai Akhlak Kepada Makhluk

### a. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

#### 1) Berkata Baik

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak berkata baik.

Hadis ke-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)<sup>30</sup>

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, ‘Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir, maka bertuturkatalah dengan baik atau diamlah. Dan bagi seorang mukmin, hendaklah mereka menghargai tetangganya. Dan bagi seorang mukmin juga, hendaklah ia memuliakan tamunya.’ (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkata baik adalah suatu norma atau aturan-aturan yang mengenai tutur kata yang baik dan dilandaskan atas norma-norma agama, terutama dalam agama Islam agar selalu berkata yang baik atau sopan dan tidak mencela, memaki, serta memandang buruk orang lain. Dari penjelasan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa berkata baik atau beradab adalah bentuk penghormatan kepada manusia adalah dengan berkata baik tidak boleh menghinakan dan memandang rendah orang lain, atau melakukan tindakan-tindakan serta mengeluarkan perkataan-perkataan yang merugikan, menyakiti, dan menyinggung perasaan orang lain karena hal itu akan menyakiti perasaannya.

#### 2) Dermawan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak dermawan:

Hadis ke-25

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ

<sup>30</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 365.

أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُونَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ  
 صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٍ  
 بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٍ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا  
 فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه  
 البخاري ومسلم)<sup>31</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan oleh Abu Dzar r.a. bercerita bahwa beberapa sahabat Rasulullah saw. pernah berkata: Wahai Rasulullah, orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah itu pergi dengan banyak pahala padahal mereka menunaikan shalat sebagaimana kami juga shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa, akan tetapi mereka bersedekah dengan kelapangan harta yang mereka miliki (sementara kami tidak mampu untuk melakukannya). Kemudian Rasulullah menjawab: “Bukankah Allah telah memberikan kalian rezeki sesuatu yang dapat kalian sedekahkan yaitu setiap ucapan tasbih (Subahaanallah) merupakan sedekah untuk kalian, setiap ucapan takbir (Allaahu Akbar) kalian juga adalah sedekah untuk kalian, Setiap ucapan tahmid (Alhamdulillah) juga merupakan sedekah untuk kalian, setiap ucapan tahlil (Laa Ilaaha Illallah) juga merupakan sedekah untuk kalian. Begitu juga halnya dengan perbuatan Amal ma’ruf dan nahi mungkar juga merupakan sedekah bagi kalian. Bahkan hubungan suami-istri juga sedekah pula untuk kalian.” Lalu mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah ketika kami menunaikan syahwat kami kepada pasangan kami juga dinilai sedekah atau pahala?” Rasulullah kemudian menjawab: “Bukankah jika kalian menyalurkannya syahwat kalian terhadap sesuatu hal yang haram dengan berzina merupakan dosa? Maka demikian hal yang sama juga ketika disalurkan kepada yang halal (dengan istrinya), maka dianggap juga sebagai pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dermawan adalah seseorang yang bermurah hati atau orang yang memberikan hartanya dengan senang hati sesuai dengan kemampuannya tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ia beri baik itu berupa pujian, balasan, kedudukan dan ucapan terima kasih atau disebut dengan orang yang tulus dan ikhlas.

Jika kita melihat pengertian di atas maka kita sebagai seorang muslim wajib pemeluknya untuk berbuat kebajikan yang tidak ada putus-putusnya kepada sesamanya, yaitu dengan memberikan harta dengan senang hati sesuai dengan kesanggupan yang

<sup>31</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain “Pokok-pokok Ajaran Islam”*, h. 246.

dimilikinya tanpa mengharapkan imbalan, pujian, balasan, kedudukan, ataupun sekedar ucapan terima kasih.

### 3) Menahan amarah

Hadis dalam kitab *al-Arba'in Al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak menahan amarah:

Hadis ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ. (رواه البخاري)<sup>32</sup>

Artinya:

“Abu Hurairah r.a., meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang meminta nasihat kepada Rasulullah saw., “Tolong berilah aku nasihat ya Rasulullah” Lalu beliau menasihatinya dengan bersabda “Janganlah engkau marah.” Lalu ia kemudian mengulangi lagi meminta nasihat kepada Rasulullah beberapa kali, dan Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama “Janganlah engkau marah!” (HR. Bukhari)

Menahan amarah adalah penahanan hasrat diri agar tidak memperpanjang atau terlarut dalam rasa tidak kesukaan atau kekesalan baik itu dengan perkataan atau perbuatan yang dapat berakibat buruk dan bahkan berakibat fatal bagi diri dan orang sekitarnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketika seseorang marah, maka akan timbul perbuatan yang tidak baik atau buruk seperti membunuh, memukul dan berbagai macam kezaliman lainnya dan akan keluar kata-kata yang diharamkan, seperti memfitnah, mencaci, dan kata-kata yang keji.

### 4) Menjaga Kehormatan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak Menjaga kehormatan:

Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِغْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا

<sup>32</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 139.

يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّفَوَى هَهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِئٍ  
 مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ  
 وَعَرْضُهُ. (رواه مسلم)<sup>33</sup>

Artinya:

“Abu Huraira r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw. pernah bersabda: “Janganlah saling mempengaruhi satu sama lain, tipu-menipu, membenci, memusuhi, dan jangan melakukan transaksi pada sebuah barang yang telah dibeli orang lain. Ikatlah tali persaudaraan antara kalian sesama hamba Allah karena seorang muslim adalah saudara bagi saudara muslimnya yang lain maka karena itu mereka tidak akan saling menzalimi, tidak menelantarkan saudaranya, tidak membohongi, dan tidak mencelanya juga. Ketahuilah bahwa ketakwaan itu disini, (sambil menunjuk ke arah dadanya tiga kali). Seseorang dikategorikan jahat kepada saudaranya jika mereka saling menghina satu sama lain karena darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah hal yang harus dijaga dan dihormati.” (HR. Muslim)

Menjaga kehormatan adalah suatu sikap yang dapat menjaga diri sendiri dan orang lain dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa baik itu yang dilakukan oleh tangan, lisan dan kemaluan dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Dari penggalan hadis di atas bahwa menjaga kehormatan merupakan hal yang penting dalam Islam. Saking pentingnya, setiap muslim tidak hanya diwajibkan menjaga kehormatan diri sendiri tapi juga harus menjaga kehormatan orang lain tidak peduli dengan bentuk tubuhnya, warna kulitnya, darimana asalnya, dan apapun agamanya.

### 5) Nasihat

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak nasihat:

Hadis ke-7

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ  
 النَّصِيحَةُ ثَلَاثًا قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.  
 (رواه مسلم)<sup>34</sup>

Artinya:

<sup>33</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 365.

<sup>34</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 54.

“Abu Ruqayyah Tamim bin Aus al-Daari r.a., meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Agama adalah nasihat, lalu beliau mengulanginya tiga kali.” Para sahabat lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, untuk siapa nasihat tersebut” Rasulullah saw. menjawab, “Nasihat bagi orang yang beriman kepada Allah, kitab-Nya, bagi Rasul Allah, para Imam umat Islam dan orang awam dari kalangan mereka.”(HR. Muslim)

#### Hadis ke-28

عَنْ أَبِي نَجِيحِ الْعِرْبَابِيِّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَأَوْصِنَا قَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)<sup>35</sup>

Artinya:

“Dari Abu Najih al-Irbadh bin Sariah r.a. berkata: Rasulullah saw. pernah memberikan nasihat pada kami, nasihat yang menggetarkan hati dan air mata jatuh berlinang. Kemudian kami berkata: Ya Rasulullah, apakah ini sebuah nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat. Rasulullah saw. Bersabda: “Saya wasiatkan untuk kalian bertakwalah kepada Allah swt., tunduk dan patuhlah kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak karena hidup kalian setelah zaman ini akan terjadi sangat banyak perbedaan pendapat. Maka berpegang teguhlah terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang diberi petunjuk oleh-Nya. Dan jauhilah hal-hal yang belum ada sebelumnya, karena semua itu adalah bid’ah dan semua bid’ah pasti sesat.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Nasihat adalah pelajaran, petunjuk atau teguran yang baik untuk diri seseorang dengan menggunakan kata-kata yang bijak serta mengarahkan ke arah yang positif untuk digunakan sebagai pelajaran atau introspeksi terhadap diri seseorang yang diberikan nasihat. Dari penggalan hadis di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa nasihat adalah suatu perkataan yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan untuk terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat.

<sup>35</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain “ Pokok-pokok Ajaran Islam ”*, h. 273.

## 6) Persaudaraan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak persaudaraan:

Hadis ke-35

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجِسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهْنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ. (رواه مسلم)<sup>36</sup>

Artinya:

“Abu Huraira r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw. pernah bersabda: “Janganlah saling mempengaruhi satu sama lain, tipu-menipu, membenci, memusuhi, dan jangan melakukan transaksi pada sebuah barang yang telah dibeli orang lain dan ikatlah tali persaudaraan antara kalian sesama hamba Allah. Karena seorang muslim adalah saudara bagi saudara muslimnya yang lain maka karena itu mereka tidak akan saling menzalimi, tidak menelantarkan saudaranya, tidak membohongi, dan tidak mencelanya juga. Ketahuilah bahwa ketakwaan itu disini, (sambil menunjuk ke arah dadanya tiga kali). Seseorang dikategorikan jahat kepada saudaranya jika mereka saling menghina satu sama lain karena darah, harta, dan kehormatan setiap muslim adalah hal yang harus dijaga dan dihormati.” (HR. Muslim)

Persaudaraan (*ukhuwwah*) di dalam Islam bukan hanya sebatas hubungan antara adik dan kakak atau faktor keturunan saja, melainkan persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaran yang diikat dengan akidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama manusia makhluk ciptaan Allah swt.)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara sifat orang muslim adalah kecintaannya pada semua saudara dan temannya, cinta yang benar-benar tulus, bukan cinta yang dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu, dan yang lepas dari segala macam niat buruk. Itulah cinta persaudaraan yang tulus, yang kejernihannya bersumber dari cahaya wahyu dan petunjuk Rasulullah saw. Yang demikian itu karena ikatan yang

<sup>36</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 365.

disambungkan seorang muslim dengan saudaranya apa pun kebangsaan, jenis kulit dan bahasanya, yaitu ikatan keimanan kepada Allah swt.

Dan persaudaraan karena iman itu merupakan ikatan jiwa yang erat, ikatan hati yang paling kuat, dan ikatan akal dan rohani yang paling tinggi nilainya.

### 7) Tolong menolong (Ta'awun)

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak tolong-menolong:

Hadis ke-36

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه مسلم)<sup>37</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang membantu kesulitan seseorang muslim dari banyaknya kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan barangsiapa yang memudahkan urusan orang yang sedang mengalami kesulitan niscaya akan Allah membuat mudah kehidupan dunia dan akhiratnya dan siapa yang menyembunyikan (aib) seseorang Allah akan simpan aibnya di dunia dan akhirat, karena Allah akan selalu menolong hambanya yang senantiasa menolong sesamanya. Sehingga ketahuilah, barangsiapa yang berjalan dengan tujuan menuntut ilmu, akan Allah memudahkan jalannya ke surga. Maka jika beberapa orang berkumpul di salah satu rumah, lalu membaca al-Quran dan saling mengajari satu sama lain, Allah akan menurunkan ketenangan dan serta rahmat untuknya. Disaat yang bersamaan mereka dikelilingi malaikat yang sedang berdzikir pada Allah untuknya.” (HR. Muslim)

Tolong menolong (*Ta'awun*) adalah suatu yang sifatnya membantu dalam hal kebaikan antara sesama umat muslim tanpa mempermasalahkan tentang siapa yang akan

<sup>37</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 380.

ditolong dan tidak melihat dari pangkatnya, derajatnya maupun harta duniawi dari seseorang dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong.

Dari penggalan hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa tolong-menolong atau *ta'awun* adalah sikap saling membantu antara sesama manusia terutama kepada umat Islam tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong.

### 8) Pemaaf

Hadis dalam kitab *al-Arbain al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak pemaaf:

Hadis ke-42

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي، غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوَأْتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Artinya:

“Dari Anas r.a. berkata, saya pernah mendengar sabda Rasulullah saw. bahwa, Allah swt. berfirman: “Wahai anak Adam, selagi kalian berdo’a dan berharap kepada-Ku, pasti Kuampuni dosa yang pernah kalian lakukan, dan Aku tidak menganggapnya pernah ada lagi. Wahai anak Adam, seandainya dosa kalian menumpuk setinggi langit lalu kalian memohon ampunan kepada-Ku, pasti akan Kuampuni. Wahai anak Adam, seandainya kalian datang kepada-Ku dalam keadaan membawa kesalahan yang memenuhi bumi dan seisinya, selama kalian tidak menyembah tuhan salian aku, pasti Aku akan memberikanmu ampunan sepenuh bumi pula.” (HR. Tirmidzi)

Pemaaf (*menghapus*) merupakan salah satu sifat Allah yang melekat pada-Nya. Dimana pemaaf adalah meninggalkan sanksi terhadap orang yang bersalah baik itu kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dari penggalan hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pemaaf, yaitu sifat yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat *dhaif* tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafahan.

## b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

### 1) Memelihara Kebersihan dan Keindahan

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak memelihara kebersihan dan keindahan:

Hadis ke-2

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)<sup>38</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan oleh sahabat Umar bin Khattab, ia menceritakan bahwa “Di suatu hari kami pernah duduk bersama Rasulullah lalu datang seorang laki laki berpakaian putih dengan rambut yang hitam seakan-akan ia tidak menempuh perjalanan untuk sampai ke tempat ini, bahkan tak seorang diantara kami para sahabat yang mengenalinya. Kemudian dia duduk di hadapan Rasulullah saw. kemudian berkata: “Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam! Lalu Rasulullah menjawab: Islam adalah ketika engkau bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, kemudian engkau

<sup>38</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain “Pokok-pokok Ajaran Islam”*, h. 16.

melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji di mekkah jikalau engkau mampu. Kemudian ia menjawab perkataan Rasulullah; “Kamu benar”. Kamipun terheran-heran, bagaimana mungkin dia yang bertanya kepada Rasulullah dan dia sendiri yang membenarkannya saat itu juga. Selanjutnya ia bertanya “Apa itu Iman?” Kemudian Rasulullah menjawab “Iman adalah ketika percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusannya-Nya, kepada Hari Akhir, dan percaya pada takdir yang baik dan yang buruk-Nya. Laki-laki itu kembali berkata, “Perkataanmu benar.” Dan dia bertanya lagi’ “Jelaskan kepadaku tentang Ihsan!” Rasulullah saw. menjawab “Ihsan adalah ketika engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya melihat-nya dan walaupun kamu tidak melihat-Nya maka kamu tetap meyakini bahwa Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi, “Kalau begitu, Beritahu aku kapan terjadinya kiamat?” Rasulullah saw. kembali menjawab, “Orang yang bertanya lebih mengetahui daripada orang yang ditanya” Dia pun bertanya lagi, “Beritahukan apa tanda-tandanya?” Rasulullah menjawab, “Kiamat terjadi ketika budak wanita melahirkan tuannya sendiri, ketika kau melihat orang yang berjalan tanpa alas kaki, telanjang, dan ketika orang-orang miskin dan penggembala kambing saling bersaing dalam membangun gedung-gedung yang menjulang tinggi.” Setelah itu lelaki tersebut pergi. Aku terdiam beberapa saat sampai Rasulullah saw. berkata kepadaku, “Wahai Umar, apakah kau tahu siapakah lelaki yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah saw. Kemudian memberitahukan bahwa “Dia adalah Malaikat Jibril yang datang untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.” (HR. Imam Muslim)

Menjaga kebersihan dan keindahan merupakan akhlak yang wajib dimiliki oleh setiap muslim karena kebersihan dan keindahan dapat menjaga kesehatan terhadap diri sendiri dan juga iman seorang muslim dapat dilihat dari kebersihan dan keindahannya karena Allah menyukai orang-orang yang selalu bersih dan indah terutama jika seorang hamba menghadap kepada-Nya haruslah bersih dan indah tidak acak-acakan.

Dari penggalan hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa memelihara kebersihan, keindahan dan kesehatan jasmani termasuk hal-hal yang mendapat perhatian besar dari Islam. Islam juga memerintahkan agar setiap muslim setiap saat dan keadaan bagaimanapun, menampilkan dirinya dalam keadaan baik. Inilah merupakan bagian dari pada akhlak, dan pelaksanaannya telah digabungkan dalam tata tertib dalam melakukan shalat untuk menghadap Allah swt.

## 2) Zuhud

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak zuhud:

Hadis ke-31

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. (رواه ابن ماجه)<sup>39</sup>

Artinya:

”Dari Abu Abbas Sahl bin Sa’ad Assa’idi r.a. dia berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah saw. Lalu berkata, Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika amalan itu aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku, Lalu Rasulullah memberinya amalan lalu berkata: Zuhudlah (Jauhilah) terhadap duniawi maka kau akan dicintai Allah. Kemudian zuhudlah (Jauhilah) juga harta dan hal-hal yang manusia inginkan darimu maka kau akan dicintai manusia.” (HR. Ibnu Majah)

Orang yang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sementara.

Orang yang memiliki pandangan yang demikian tidak akan mau mengorbankan kebahagiaan hidupnya di akhirat hanya karena mengejar dunia yang sementara. Orang yang demikian akhirnya akan terpelihara dari melakukan hal-hal yang negatif. Ia selalu berbuat yang baik-baik saja. Dari penggalan hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sifat zuhud adalah ia lebih mengutamakan kehidupan akhiratnya dibandingkan kehidupan duniannya tanpa meninggalkan kehidupan duniawinya.

### c. Akhlak terhadap Tetangga dan Tamu

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya akhlak berbuat baik terhadap tetangga dan memuliakan tamu:

Hadis ke-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

<sup>39</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 300.

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمُوا ضَيْفَهُ )  
 رواه البخاري ومسلم<sup>40</sup>

Artinya:

“Dari Abu Huraira r.a., meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka bertutur katalah dengan perkataan-perkataan yang baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tetangga-tetanggamu dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam adalah agama yang mulia. Agama yang mengajarkan bagaimana berakhlak terhadap sesama manusia, terutama berakhlak terhadap tetangga dan tamunya dengan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan sopan serta memperlakukan tetangga dan tamunya seperti saudaranya sendiri sehingga membuat tetangga dan tamunya senang dengan apa yang kita lakukan, karena tetangga dan tamu memiliki kedudukan yang mulia di dalam ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerima tamu atau akhlak terhadap tetangga harus dengan berlaku baik dan sopan serta tidak boleh mengeluarkan perkataan kurang sopan sehingga membuat hati tetangga dan tamu tersinggung.

#### d. Akhlak terhadap Binatang

Hadis dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang menunjukkan adanya nilai akhlak terhadap binatang:

Hadis ke-17

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ،  
 وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرْخَ ذَبِيحَتَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)<sup>41</sup>

Artinya:

“Diriwayatkan dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Allah swt. memerintahkan kita untuk menyertakan nilai-nilai baik dalam segala hal, maka jika seandainya kalian menyembelih, maka sembelihlah

<sup>40</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 130.

<sup>41</sup>Imam Nawawi, *Hadist Arbain "Pokok-pokok Ajaran Islam"*, h. 148.

dengan cara yang baik. Maka gunakanlah pisau yang tajam dan beri waktu kepada hewan sembelihan kalian.” (HR Muslim)

Salah satu ajaran Islam yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim adalah dengan menyayangi binatang tidak boleh menyiksanya dan membunuhnya dengan cara yang keji sebab binatang juga adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang harus kita sayangi dan kita jaga, bukan hanya terhadap manusia saja tetapi semua makhluk ciptaan Allah swt.

Dari penggalan hadis di atas maka dapat kita simpulkan bahwa di dalam ajaran Islam juga di ajarkan untuk menyayangi binatang dengan penuh kasih sayang bukan hanya sesama manusia saja tetapi semua makhluk ciptaan Allah swt.

### **B. Konsep Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang terdiri dari ketauhidan, doa, malu, takwa, tawakal, memelihara kebersihan dan keindahan, zuhud, berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, pemaaf, persaudaraan, penolong, menghormati tetangga, memuliakan tamu dan menyayangi binatang sebagaimana di atas, dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

#### **1. Penanaman Akhlak melalui *Mau'izah* (Nasihat)**

Di antara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.<sup>42</sup> Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah Swt. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* banyak hadis-hadis yang berisi arahan dan nasihat dari Rasulullah Saw. kepada para sahabat-sahabatnya. Penanaman akhlak melalui nasihat (*mau'izah*) terlihat pada hadis berikut:

... اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ...

Artinya:

“...Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada...”

---

<sup>42</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 289.

Dari penggalan hadis di atas bahwa dalam sebuah petuah atau nasihat yang berkesan, maka akan dengan cepat akan mendapatkan respons yang baik dan meninggalkan kesan-kesan yang mendalam terhadap seseorang yang mendengarkannya. Karena jiwa seseorang mudah terpengaruh dengan apa yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata yang bijak dan sopan serta mudah untuk dipahami dan tidak menyinggung perasaan seseorang pasti hal itu akan dapat menggetarkan hatinya.

Adapun beberapa saran berikut dalam memberikan sebuah nasihat agar terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuranimya, sertakan ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis Rasulullah saw. atau kisah-kisah para Nabi/Rasul, sahabatnya dan orang-orang shalih.

## 2. Penanaman Akhlak melalui *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Metode yang tepat yang dapat kita praktekan dalam menanamkan nilai *akhlaqul karimah* yang terkandung dalam hadist *al-Arbain al-Nawawiyah* kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan.

Hadis yang terkait dengan masalah ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari r.a. yaitu sebagai berikut:

...أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّى الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتَ رَمَضَانَ، وَأَخْلَلْتَ الْحَلَالَ،  
وَحَرَمْتَ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً أَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

Artinya:

Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk surga.

Metode keteladanan adalah pemberian contoh yang baik kepada peserta didiknya sebelum nilai yang diajarkan ditransfer ke peserta didik. Metode keteladanan juga dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya.

Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru. Kecendrungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan jika pendidikan jujur, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh

dalam diri peserta didik sifat kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, berani menegakkan dan menjauhi diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negatif, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang peserta didik.

Pendidik harus langsung mempraktekkan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupan.

### 3. Penanaman Akhlak *Ta'wid* (Pembiasaan)

Dalam hadis ke-16 terdapat metode pembiasaan, dapat dilihat pada isi hadisnya sebagai berikut:

... رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا  
قَالَ لَا تَغْضَبُ.

Artinya:

“...Ada seorang laki-laki yang meminta nasihat kepada Rasulullah saw., “Tolong berilah aku nasihat ya Rasulullah” Lalu beliau menasihatinya dengan mengatakan “Janganlah engkau marah.” Lalu ia kemudian mengulangi lagi meminta nasihat kepada Rasulullah beberapa kali, dan Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama “Janganlah engkau marah!”

Dalam hadis ini terdapat pengulangan jawaban Rasulullah saw. yaitu, “Janganlah engkau marah, kepada salah seorang sahabat yang bertanya kepada beliau berkali-kali. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa difikirkan. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah wujud keistiqomahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihat-nasihat baiknya.

### 4. Penanaman Akhlak melalui *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (*tarhib* dan *reward*) dan hukuman/sanksi (*tarhib/punishment*). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulangnya lagi.

Banyak hadis Rasulullah Saw. yang mengajarkan *tarhib* dan *reward* dan *tarhib/punishment*. Di antaranya hadis berikut:

...إِنَّ هَذَا فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَإِنْ هَذَا فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

Artinya

“...Zuhudlah (Jauhilah) terhadap duniawi maka engkau akan dicintai Allah. Kemudian zuhudlah (Jauhilah) juga harta dan hal-hal yang manusia inginkan darimu maka engkau akan dicintai manusia.”

Dari hadis di atas dapat kita ketahui, apabila kita melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka kita akan diberikan penghargaan berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan-Nya.

Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa materi, karena dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orang tua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan. Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketenangan dan ketentraman hati dalam diri anak. Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan.

Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi.

Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, diantaranya:

- a. Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu.
- b. Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik.
- c. Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang lain yang bersangkutan.
- d. Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya.
- e. Hendaknya hukuman bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut kepada anak didik dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

#### IV. SIMPULAN

Setelah penulis mengkaji serta menganalisis tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*, penulis dapat menyimpulkan bahwa kitab tersebut mengandung nilai-nilai Pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *al-arba'in al-Nawawiyah* secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, diantaranya:
  - a. Akhlak kepada Allah meliputi: ketauhidan, takwa, tawakkal, do'a dan malu.
  - b. Akhlak kepada makhluk meliputi: 1) Akhlak sesama manusia (berkata baik, dermawan, menahan amarah, menjaga kehormatan, nasihat, persaudaraan, penolong, dan pemaaf). 2) Akhlak terhadap diri sendiri (memelihara kebersihan dan keindahan, dan zuhud). 3) Akhlak terhadap tetangga dan tamu. 4) Akhlak terhadap binatang.
2. Konsep implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berakhlak *karimah*. Adapun konsep penerapan nilai-nilai Pendidikan akhlak tersebut di atas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah penanaman akhlak melalui metode *mau'izah* (nasihat), penanaman akhlak melalui metode *uswatuh hasanah* (keteladanan), penanaman akhlak melalui metode *ta'wid* (pembiasaan) dan penanaman akhlak melalui *targhib* dan *tarhib*.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Yatimin. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad, Nada Abu. *La Tahgdnab Wa Laka Al-Jannah*, tt. p.: Al-Alukah, 2017.
- al-'Atsqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th.
- al-Bugha, Dr. Musthafa dan Muhyiddin Mistha. *Hadist Arbain Imam Nawawi Pokok-pokok Ajaran Islam*, Terj. Muhammad Rais, Cet. I; Cikumpa: Tim Fathan Prima Media, 2017.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksono, 1986.
- Al-Misri, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*, Terj. Abdul Amin dkk, Cet. II; Jakarta: Pena Pundi Akara, 2011.
- Ali, Muhammad. *Jati Diri Muslim*, Terj. M. Abdul Ghofar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsarh, 1999.

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Ghazali, Muhammad *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta, Mustaqiim, 2004.
- Al-Hilali, Syaikh Salimi bin 'Ied. *Syarah riadhush Shalihin* Terj. Bamuallim, Geis Abad, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Al-'Ied, Ibnu Daqiq. *Syarh Matan Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Terj. Abu Umar Abdullah Asy-Syarif, Solo: At-Tibyan, 2002.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, jus 8*, Qahirah: Dar Asy-Sya'bi, 1913.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Anwar, Roshion. *Akhlak Tasawuf*, Cet. X; Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Syarh Arbain An-Nawawiyah*, Terj. Fathoni Muhammad & Muhammad Muhtadi, Cet. III; Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ardani, Mohammad. *Akhlak Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadah & asawuf*, Cet. II; Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- 'Atthar, Ibnu. *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah*, Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962.
- Edi Sucipno, *Urgensi Pendidikan Akhlak (Membentuk Karakter Islami)*, 2015, Diakses 3 Agustus 2020.
- Ensiklopedi Islam, *Akhlak*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasi*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*, Jakarta, Gema Insan Press, 2008.

- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hamka, *Akhlakul Karimah*, Depok: Gema Insani, 2017.
- 'Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dkk, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* Cet. XXXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad, *Fattabiuni-Ikuti Sunnahku Agar Rumah Diterangi Sunnah*, Terj. Fedriand Hasmand, Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.
- Muhyiddin, Imam. *Syarah Hadis Arba'in*, solo: Pustaka Arofah, 2007.
- Muin, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoriritk dan Praktik*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munawar-Rachman, Budy. *Pendidikan Karaker Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Cet. III; The Asia Foundation, 2017.
- Musfah, Jegen. *Bahkan Tuhan Pun Bersyukur*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1985.
- Prajuritilahi, *Islam Adalah Agama Rahmatan Li Al-'Alamin*, 2009, [Diakses pada 1 Agustus 2020](#).
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahman, Abdul Mustafa. *Hadis Empat Puluh (Terjemah dan Syarahnya)*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1989.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sadeli, A. *Dasar-dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bintang-Bintang, 1984.
- Sanusi, Salahuddin. *Integritas Umat Islam*, Bandung: Iqamatuddin, 1967.
- Salmulloh, M. Alaika. *Akhlak Hubungan Vertikal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Salamullah, M. Alaika. *Akhlak Hubungan Horizontal*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan)*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015.
- Setiadi, Elly M dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. V; Jakarta: Kencana. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Syatori, M. *Ilmu akhlak*, Bandung: Lisan, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Metode Pengajaran Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Tempo, *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*, 2018, Diakses pada 20 february 2020.
- Tim Mutiara, *Hadis Arba'in An-Nawawih*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Umar, *Mawai'dhzu Ash-Shahabah Mawai'dhzu Imiyah Manhajiyah wa Tarbawiyah*, Riyadh: Al-Maktabah Al-Arabiyah Al-Suu'diyah, 2013.
- Ulwan, Syekh Abdullah Nasih. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, Jilid VII, Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012.
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung: Ramadhani, 1993.